

GENDER FLUIDITY: SEBUAH TINJAUAN ANTROPOLOGI KRISTIANI

**Mikhael Varian Toar
Derian**

| *Institutum Theologicum Iohannis Mariae*
Vianney Surabayanum, Indonesia
mikhaelvarianpro@protonmail.com

Abstract

The discussion around gender is one of the most lively, complex and sensitive topics of the 21th century. Recently, for example, a term called: 'gender fluidity' has emerged. Gender fluidity is a new variation of the idea of gender that rejects a definitive gender categorization. What is the fundamental idea of 'gender fluidity'? Is it true that gender is not definive? What is the true definition of gender? What is its difference to sex? With this paper, the author wants to study the phenomenon of 'gender fluidity' in the light of Christian anthropology based on the story of the creation and the redemption of man.

Keywords: *Gender fluidity, Christian anthropology, Sex, Man, Woman*

I. PENGANTAR

Pada tahun 2019 yang lalu, dalam suatu wawancara pada sebuah acara khusus LGBTQ di sebuah stasiun televisi Amerika Serikat, aktris pemeran *Batwoman*, Ruby Rose mendeklarasikan secara terbuka bahwa dirinya adalah seorang yang dapat dikatakan *gender fluid*¹. Seseorang yang *gender fluid* berarti bahwa dirinya menolak untuk didefinisikan secara tetap ke dalam suatu pembagian gender, misalnya yaitu laki-laki atau perempuan. Sebab baginya gender dapat berubah sewaktu-waktu. *Gender fluidity* sendiri adalah sebuah fenomena baru tentang konsep gender, yang mulai menyebar kepada manusia yang sedang mencari jati dirinya². Fenomena ini berkembang khususnya di

¹ Patrick Gomez, <https://ew.com/celebrity/2019/06/05/batwoman-ruby-rose-lesbian-backlash-interview/>

² Di awal tulisan ini, penulis ingin mempertegas bahwa *gender fluidity* yang hendak dibahas adalah definisinya sebagai ideologi dan bukan merujuk pada mereka yang menderita kebingungan akan identitas *gender* yang diakibatkan dari luka-luka di masa lalu.

kebudayaan barat (terlebih di Eropa dan Amerika), namun dapat dijumpai juga di kebudayaan timur, meskipun jumlahnya tidak banyak. Penolakan akan definisi diri ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang eksistensi manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Jika kita renungkan, setidaknya sampai beberapa dekade terakhir, pada saat bayi baru keluar dari rahim, ekspresi yang paling alami dan spontan adalah dengan mengatakan: “selamat, anak ibu seorang perempuan!” atau “selamat, anak anda laki-laki!”³. Apakah laki-laki dan perempuan hanyalah sebatas konsep biologis? Ataukah ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi? Oleh karena itu, saat ini pertanyaan yang paling mendasar sesungguhnya adalah tentang “apa itu laki-laki dan apa itu perempuan?”. Di Eropa misalnya, pertanyaan semacam ini sudah ditanyakan oleh anak-anak setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebab fenomena semacam ini adalah ‘makanan sehari-hari’ mereka di media sosial, sekolah, tontonan televisi, dan lain sebagainya.

Penolakan akan definisi diri sebagai laki-laki maupun perempuan berkaitan langsung dengan eksistensi manusia sebagai makhluk yang memiliki identitas gender. Hal ini dapat membawa seseorang sampai kepada penolakan akan kodratnya yang sejati dan kehilangan jati dirinya. Melihat fenomena ini, Gereja perlu memberikan tanggapan dan meneruskan ajaran iman kristiani kepada kaum muda yang sedang mencari jati diri. Untuk menjawab persoalan gender, sebuah pendekatan antropologis sangatlah diperlukan. Lebih tepatnya, sebuah antropologi yang menjadikan Allah sebagai pusatnya, sebab Allah sendiri telah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Dengan terang Kristus yang adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, manusia diajak untuk mengenali identitasnya yang terdalam sebagai ciptaan Allah yang luhur yang dipanggil menuju persatuan dengan-Nya. Sebab “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1:27). Oleh karena itu, dengan latar belakang ini, penulis hendak mempelajari fenomena *gender fluidity* serta hubungannya dengan identitas manusia sebagai makhluk yang memiliki identitas gender, sebagai ciptaan Allah, yaitu laki-laki dan perempuan, yang diciptakan menurut gambar-Nya.

³ Namun saat ini dalam dunia medis memang menjadi umum praktik “*gender reveal*” dengan teknologi *ultrasound* untuk memastikan *gender* bayi yang dikandung sebelum momen kelahiran. Hal ini pun sesungguhnya membuat bayi tidak lagi berhak menyatakan identitasnya sendiri ketika ia lahir ke dunia.

II. FENOMENA “GENDER FLUIDITY”

Pertama-tama, apa sebenarnya yang dimaksud dengan *gender fluidity*? Dan apa permasalahannya? Hal ini penting untuk dipahami. Oleh karena itu kita perlu melihat terlebih dahulu arti “gender” dan perkembangannya dalam sejarah sebelum mengkritisi fenomena *gender fluidity*. Dari sisi sejarah, perlu dipahami bahwa sejak pertengahan abad ke-20 penggunaan kata “gender” sebagai suatu konsep mulai terdengar di masyarakat modern yang lebih luas untuk menggambarkan perbedaan sosial, peran dan identitas yang terkait dengan seksualitas dan peran gender. Pada tahun 1949, seorang filsuf perempuan Simone de Beauvoir menerbitkan buku kontroversial yang berjudul *Le deuxième sexe* (“*The second sex*” dalam Bahasa Inggris) yang mengatakan bahwa perempuan sebagai “gender kedua” dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Pada tahun 1955, seorang psikolog bernama John Money, mengemukakan pemisahan antara “gender” dan “jenis kelamin”⁴. Pemisahan tersebut yang awalnya berupaya untuk memahami peran sosial dan identitas gender masing-masing antara laki-laki dan perempuan dan kemudian berkembang menjadi lebih kompleks dalam pengaruh studi ilmu psikologi, feminisme dan Gerakan LGBTQ+. Hal ini membuat pemahaman masyarakat dewasa ini tentang “gender” dan “jenis kelamin” telah berkembang dari yang awalnya menyatu menjadi benar-benar terpisah satu dari yang lain.

2.1. GENDER DAN JENIS KELAMIN

Dari permasalahan yang dibahas di atas, maka penting untuk mendefinisikan terlebih dahulu tentang gender. Kata gender dalam Bahasa Indonesia diambil dari Bahasa Inggris, dan itulah juga alasan sulitnya ditemukan definisi yang tepat. Jika dilihat dalam kamus, tidak ada perbedaan yang cukup jelas antara kata “jenis kelamin” dan gender. Untuk memahami konsep *gender fluidity*, maka perlu dibedakan antara jenis kelamin dan gender. Kata jenis kelamin merujuk pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu⁵. Misalnya, bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti berikut: Memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan manusia berjenis kelamin perempuan adalah mereka yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui⁶. Secara biologis, sifat-sifat

⁴ Bdk. John Money, *Bulletin of the Johns Hopkins Hospital: Hermaphroditism, Gender, and Precocity in Hyperadrenocorticism: Psychologic Findings*, (1 Juni 1955).

⁵ Bdk. Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 8.

⁶ Bdk. Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 8.

dan kepemilikan-kepemilikan tersebut jelas dan eksklusif dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin dan sifatnya tidak dapat dipertukarkan, karena melekat pada diri manusia. Maka, dalam hal ini, secara biologis jenis kelamin sifatnya tetap, tidak akan berubah tanpa intervensi. Dalam filsafat dan teologi, fenomena ini dapat dikatakan sebagai “kodrat”.

Berikutnya, tentang gender. Konsep gender lebih kompleks dari pada jenis kelamin. Belum ada kesepakatan dari para ahli bahasa tentang makna kata “gender”. Beberapa mengatakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibangun secara sosial maupun kultural⁷. Dengan sederhana dapat dikatakan sebagai ‘kelaki-lakian’ seorang laki-laki dan ‘keperempuanan’ seorang perempuan. Inilah mengapa gender lebih kompleks dari sekedar jenis kelamin. Secara sosial maupun kultural, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sedangkan perempuan itu lemah lembut, emosional, keibuan. Namun, sifat-sifat tersebut dapat berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Jika di suatu kebudayaan misalnya, laki-laki dituntut harus lemah lembut, sedangkan perempuan harus kuat, atau pada zaman modern ini misalnya, laki-laki harus juga dapat mengurus anak, membersihkan rumah dan memasak, sedangkan perempuan dituntut dapat bekerja dan meniti karir. Maka, segala sifat atau kepemilikan yang terdapat pada laki-laki atau perempuan yang dapat dipertukarkan atau sifatnya yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat berbeda di satu kebudayaan dan kebudayaan yang lain, dikenal sebagai “gender”.

Setidaknya dalam satu dekade terakhir ini, konsep gender yang semacam itu kemudian berkembang lagi menjadi lebih kompleks. Saat ini setidaknya, gender dibagi lagi menjadi “identitas gender” dan “ekspresi gender”⁸. Oleh karena itu, sesuatu yang bersifat identitas bersifat tetap atau definitif sedangkan yang merupakan ekspresi, tidak. Identitas gender lebih mengutamakan dinamika internal seseorang dalam jiwanya dan apa yang ia rasakan sebagai identitas dirinya; sedangkan cara berpakaian, cara berbicara, cara melakukan pekerjaan, lebih dianggap sebagai ekspresi gender.

Dari penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa permasalahannya tidaklah sederhana. Fenomena *gender fluidity* secara umum adalah terletak pada definisi dari gender itu sendiri. Bagi sebagian orang, gender dan jenis kelamin adalah sama atau sebatas biologis dan fisik bentuk tubuh, dalam hal ini yaitu

⁷ *Ibid.*

⁸ Bdk. Judith Butler, <https://www.ub.edu/seminarfilosofiagenere/en/filosofa/judith-butler/#:~:text=Judith%20Butler%E2%80%8B&text=%22There%20is%20no%20gender%20identity,said%20to%20be%20its%20results.%22>

sebatas organ genital. Seseorang dikatakan laki-laki ketika ia memiliki organ tubuh genital laki-laki yang tidak dimiliki oleh perempuan, dan berlaku juga sebaliknya. Sedangkan, bagi yang lain gender lebih berhubungan dengan sifat-sifat yang dimiliki seorang laki-laki atau perempuan, atau kedalam kepribadiannya terlepas dari fakta obyektif biologis yaitu organ genital yang dimilikinya. Maka, gender dipandang tidak ada hubungannya dengan sesuatu yang biologis seperti organ genital dan dengan demikian juga dianggap tidak berhubungan dengan sesuatu yang bersifat kodrati.

2.2. PERTANYAAN ESENSIAL TENTANG GENDER

Gender fluidity sendiri adalah sebuah fenomena baru yang belum terlalu banyak dipelajari sehingga pemahamannya pun masih beragam dan masih dapat berubah sesuai perkembangan studi lebih lanjut. Tetapi secara umum, *gender fluidity* merupakan bagian dari pengakuan terhadap keragaman identitas gender di luar kategori biner laki-laki dan perempuan. Seseorang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai *gender fluid* mungkin merasakan kombinasi dari identitas laki-laki, perempuan, atau pun variasi gender lainnya, yang dapat berubah seiring waktu atau dalam konteks yang berbeda. Singkatnya, seseorang yang merupakan *gender fluid* tidak akan mengatakan bahwa mereka laki-laki atau perempuan sebab gender bagi mereka dapat berubah dan tidak definitif. Fleksibilitas dalam mengidentifikasi gender ini terjadi karena kepercayaan yang dianutnya bahwa gender adalah “non-biner”, yang artinya tidak semua orang cocok dengan kategori laki-laki atau perempuan. Meskipun seseorang yang *gender fluid* dapat masuk di bawah kategori gender “non-biner”, namun tidak semua orang “non-biner” adalah *gender fluid*. Hal ini dikarenakan banyak orang “non-biner” yang memiliki identitas gender tetap dan tidak berubah seiring waktu, sementara *gender fluid* dapat berubah dari waktu ke waktu.

Pemisahan konsep gender dari apa yang disebut jenis kelamin menimbulkan suatu gerakan eksplorasi besar-besaran dalam masyarakat kontemporer dalam hal antropologi. Jenis kelamin yang tadinya terhubung dengan konsep gender (setidaknya sampai sebelum era modern), yang selama ini dan sampai saat ini hanya dikenal sebagai laki-laki dan perempuan berkembang menjadi tak terhingga dalam kategorisasinya. Seseorang berjenis kelamin perempuan misalnya, dapat memiliki identitas gender perempuan atau laki-laki atau pun di luar apa yang dikenal secara tradisional sebagai laki-laki dan perempuan. Gender tidak lagi sebatas laki-laki dan perempuan, tidak lagi harus selaras dengan jenis kelamin seseorang dan tidak lagi bersifat tetap atau definitif. Hal ini kemudian berimbas pada pertanyaan esensial: “Apa kodrat seorang laki-laki? Apa kodrat perempuan?”

Konsep gender berhubungan dengan identitas dan ekspresi seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika identitas gender tersebut dikaitkan dengan orientasi seksual yang di dalamnya terdapat hubungan antar persona. Seseorang yang *gender fluid* juga dapat memiliki orientasi seksual yang beragam. Dengan identitas gender dan ekspresinya yang berubah-ubah maka sangatlah sulit untuk memasukkan seseorang yang *gender fluid* ke golongan orientasi seksual yang ada: heteroseksual atau pun homoseksual. Bisa dikatakan bahwa seseorang yang *gender fluid* juga menolak untuk didefinisikan secara tetap sebagai heteroseksual atau homoseksual. Hal ini didukung dengan fakta bahwa orang-orang yang mengaku *gender fluid* ternyata sangat jarang yang melakukan intervensi atau tindakan medis untuk merubah organ genital mereka. Sebab umumnya, seseorang yang merubah organ genital (transeksual) adalah mereka yang secara tetap dan yakin merasa bahwa gender mereka tidak sesuai dengan organ genital yang mereka miliki.

III. PERMASALAHAN KONSEP GENDER

Apa masalah yang ditimbulkan dari konsep *gender fluidity*? Bukankah ini hanya merupakan bagian dari eksplorasi manusia yang perlu dihargai dan dihormati? Tidakkah manusia bebas mengekspresikan dirinya sendiri? Apakah konsep ini tidak kompatibel dengan ajaran iman kristen? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab tetapi sekurang-kurangnya kita dapat melihat permasalahan pada konsep *gender fluidity* dalam kacamata iman kristen. Sebab “hanya dalam misteri Sabda menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas” (GS 22). Ada beberapa hal tentang konsep *gender fluidity* yang perlu diterangi oleh ajaran iman kristen:

3.1 TUBUH DAN JIWA

Pertama-tama, perlu dipertegas bahwa letak permasalahan *gender fluidity* adalah pada konsep gender itu sendiri. Gender dalam arti identitas seseorang dianggap sama sekali terlepas dari definisi jenis kelamin. Sedangkan realitas manusia adalah realitas tubuh dan jiwa yang tak terpisahkan. Jika identitas gender dianggap hanya berurusan dengan jiwa manusia dan jenis kelamin hanya berurusan dengan tubuh manusia, di situlah letak kesalahan mendasar konsep *gender fluidity* yang mengakibatkan bahwa gender itu dianggap dapat bersifat *fluid*. Permasalahan utama konsep gender pada abad

kontemporer tidak lain terletak pada pemahaman antropologinya tentang tubuh dan jiwa yang memerlukan pemahaman akan metafisika⁹.

Untuk dapat memahami antropologi, prinsip dasar tubuh dan jiwa manusia perlu dipahami dengan benar. Untuk itu, kita perlu melihat sedikit dua aliran besar filsafat, yaitu Platonis dan Aristotelian tentang tubuh dan jiwa manusia. Secara singkat, Plato mengajarkan bahwa tubuh adalah perangkap jiwa¹⁰. Artinya, manusia yang seutuhnya adalah jiwanya namun sayangnya di dunia ini ia masih terperangkap dalam apa yang disebut tubuh. Jiwa tidak akan benar-benar bebas sampai ia keluar dari tubuhnya yang fana. Dengan kata lain, jiwa memiliki sifat abadi. Bagi Plato, kesatuan tubuh dan jiwa manusia bersifat dualisme. Sedangkan Aristoteles mengatakan hal yang lain. Baginya, jiwa adalah bentuk dari tubuh.¹¹ Kesatuan keduanya bersifat dualistis atau tubuh dan jiwa secara bersamaan dan tak terpisahkan merupakan realitas manusia. Dengan demikian, Aristoteles menyimpulkan bahwa apabila tubuh manusia mati, lenyap pulalah jiwanya.¹² Lalu, bagaimana dengan ajaran kristen? Ajaran kristen sendiri mengakui bahwa ada kebenaran dari kedua guru besar filsafat tersebut. Tubuh dan Jiwa manusia merupakan kesatuan komposit (dualitas) seperti ajaran Aristoteles, namun seperti ajaran Plato, jiwa tetap bersifat kekal. Jiwa yang bersifat kekal ini ketika terlepas dari tubuhnya oleh karena kematian, tidak dapat mati dan akan bersatu dengan tubuh yang baru pada hari kebangkitan¹³. Kesatuan jiwa dan tubuh manusia begitu mendalam, sehingga jiwa adalah “bentuk” dari tubuh, dan jiwa rohani seseorang membuat tubuh material manusia menjadi hidup dalam kesatuan kodrat jiwa dan roh¹⁴. Dengan demikian realitas gender seseorang pun harus merupakan kesatuan antara tubuh dan jiwanya.

Dapat dikatakan keterlepasan antara fungsi tubuh (zona eksternal manusia) dan fungsi jiwa (zona internal manusia) menjadi permasalahan utama konsep gender. Jenis kelamin dikatakan sebagai “fungsi tubuh” sedangkan gender “fungsi jiwa”, padahal manusia adalah kesatuan tubuh dan jiwa. Kesatuan komposit ini bersifat dualitas dan bukan dualisme. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa gender tidak dapat hanya dikaitkan dengan

⁹ Bdk. D.C. Schindler, *The Exclusivity of Gender and the Gift of Motherhood*, *Communio: International Catholic Review*, Vol. XLVI no. 2 (2019), 241.

¹⁰ Bdk. Plato, *Phaedo*, trans. John M. Cooper dalam *Plato: Complete Works*, (Indianapolis: Hackett, 1997), 49.

¹¹ Bdk. Aristoteles, *De Anima*, trans. Richard McKeon dalam *The Basic Works of Aristotle* (New York: Modern Library, 2001), 561-562.

¹² Bdk. Aristoteles, *De Anima*, trans. Richard McKeon, 562.

¹³ Katekismus Gereja Katolik, edisi IV, (Nusa Indah: Ende, 2019), 366.

¹⁴ Katekismus Gereja Katolik, 365.

internalitas manusia (jiwa) semata tetapi juga perlu dikaitkan dalam kesatuannya dengan jenis kelamin (tubuh). Ketika tubuh dan jiwa dipandang sebagai dualisme, gender seseorang pun dapat dianggap berbeda dari jenis kelaminnya. Oleh karena itu, *gender fluidity* hanya mungkin apabila konsep gender yang dipahami bersifat dualisme atau adanya keterpisahan tubuh dan jiwa manusia. Iman kristen dengan ajarannya tentang antropologi mendasar tidak dapat sejalan dengan konsep *gender fluidity*.

3.2. PENCIPTA DAN CIPTAAN

Ide bahwa adanya keterlepasan antara gender dan jenis kelamin yang dianggap merupakan keterlepasan antara identitas manusia dengan fungsi biologisnya memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar dari pada sekedar kebingungan akan identitas manusia. Keterlepasan ini membuat manusia berusaha mengeksplorasi dirinya tanpa melihat siapa yang menciptakannya dan untuk tujuan apa ia ada di dunia ini. Terlebih, ketika seseorang yang mengaku *gender fluid* mengatakan bahwa identitas gendernya yang tidak sesuai dengan organ genitalnya yang merupakan tubuhnya adalah merupakan sebuah “kesalahan” penciptaan. Pada dasarnya, konsep gender yang kita kenal saat ini lahir dari upaya manusia untuk mengenali dirinya sendiri tanpa menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan yang diciptakan dengan tujuan. Maka dari itu, penolakan akan definisi diri dalam *gender fluidity* ini sesungguhnya memiliki konsekuensi terhadap penolakan akan Allah, secara khusus Allah sebagai Pencipta¹⁵.

Iman kristen mengajarkan bahwa “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej 1:1). Ia pun menciptakan manusia seturut citra dan gambar-Nya (Kej 1:26-27). Allah melihat yang diciptakan-Nya itu (manusia) amat baik (Kej 1:31). Manusia merupakan puncak penciptaan, maka manusia memiliki eksklusivitas dalam rencana Allah, sebab ia adalah satu-satunya ciptaan yang diciptakan seturut gambar Allah. Dengan kata lain, manusia membawa ‘unsur-unsur Allah’ dalam eksistensinya. Ia tidaklah hadir begitu saja di dunia dan kemudian berusaha untuk mendefinisikan dirinya sendiri tanpa ‘unsur-unsur Allah’ ini. Sebelum mendefinisikan dirinya, manusia pertamanya telah menerima terlebih dahulu dari Allah identitasnya. Ketika manusia lahir dan eksis di dunia, ia membawa ‘gambar Allah’ yang nampak dalam keseluruhan pribadinya. Hal itu tidak bisa dibatalkan dari keberadaan dirinya sebagai manusia. Oleh sebab itu, lewat kedatangan Kristus ke dunia, lewat

¹⁵ Bdk. D. C. Schindler, The Exclusivity of Gender and the Gift of Motherhood, *Communio: International Catholic Review*, Vol. XLVI no. 2, 240.

misteri Allah yang menjadi manusia, menjadi sebuah kontemplasi akan “misteri Allah” dan “misteri manusia” dari sudut pandang yang baru bagi para rasul dan murid-murid Kristus yang lain, khususnya setelah peristiwa penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya. Kedatangan Kristus membawa terang dalam memahami “misteri Allah” dan karya penciptaan dan penebusannya serta “misteri manusia” yang merupakan ciptaan Allah yang ditebus. Pertanyaan esensial dan eksistensial tentang ‘siapa itu manusia’ tidak dapat dilakukan tanpa melihat pribadi Kristus yang adalah *imago Dei* yang sejati.

Sejauh ini mungkin kita telah menyadari bahwa permasalahan utama *gender fluidity* adalah permasalahan penerimaan realitas kodrati, maka pertama-tama memang diperlukan bagi setiap manusia suatu sikap kerendahan hati untuk menerima kodratnya yang telah ia terima terlebih dahulu dari sumbernya yaitu Sang Pencipta semesta alam. St. Benedikta dari Salib atau yang dikenal juga dengan Edith Stein, pernah mengatakan suatu kesimpulan tentang eksistensi manusia bahwa manusia untuk tetap dapat eksis, ia perlu menerima kepenuhan dirinya seperti apa adanya yang ia terima sambil memahami perlahan-lahan bahwa eksistensinya yang rapuh itu pun berpartisipasi akan suatu realitas yang lebih besar dan lebih konsisten dari dirinya. Dengan kata lain, manusia diajak untuk membuka dirinya kepada terang yang senantiasa hadir seperti sumur yang tak pernah kering di dalam kedalaman jiwanya: yaitu Ia yang kekal, Sang Pencipta¹⁶. Sang fenomenolog dan biarawati karmel ini kemudian melanjutkan lagi dengan mengatakan bahwa untuk mendefinisikan realitas sebagai ciptaan adalah mengakui “ketergantungan ontologis” antara ciptaan dan Pencipta¹⁷. Maka, jelas ada hubungan transendental yang erat antara ciptaan dan Penciptanya dalam melihat realitas diri sebagai suatu parameter obyektif tentang identitasnya. Manusia tidak akan pernah mengerti sepenuhnya tentang identitasnya tanpa kerendahan hati untuk mengakui bahwa dirinya adalah ciptaan Allah.

3.3 KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA

Permasalahan konsep gender juga terletak pada pemahamannya akan makna kebebasan manusia. Di jaman kontemporer ini, kebebasan mengalami perubahan makna dan menjadi *absurd*. Konsep gender yang berkembang mulai abad ke-20 sendiri berkaitan erat dengan pergeseran makna kebebasan manusia. Masyarakat kontemporer berkata manusia bebas dalam mengidentifikasi

¹⁶ Bdk. Eric de Ruz, tentang antropologi menurut Edith Stein, dalam “*La personne humaine en question*”, (Paris-Geneve-Toulouse: CERF - Ad Solem - Carmel, 2008), 35.

¹⁷ Bdk. Eric de Ruz, tentang antropologi menurut Edith Stein, dalam “*La personne humaine en question*”, 36.

dirinya sendiri dan mengekspresikannya dengan cara yang ia kehendaki, terlepas dari apa itu kebenaran. Kebenaran ditentukan oleh persetujuan banyak orang. Pendapat-pendapat pribadi yang diakui masyarakat diangkat menjadi suatu kebenaran. Namun, benarkah demikian?

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan telah memberi kepadanya martabat seorang persona, yang bertindak menurut kehendak sendiri dan menguasai segala perbuatannya. “Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri (Sir 15:14), supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan (GS 17)¹⁸. Katekismus Gereja Katolik mengatakan dengan jelas bahwa manusia diciptakan Allah dengan akal budi dan kehendak agar dengan pengetahuan dan kemauannya sendiri ia dapat mencapai Allah Penciptanya dengan penuh kebebasan. Maka, makna kebebasan sejati bukanlah melakukan apa yang kita mau, melainkan ketika pengetahuan dan kehendak kita tertuju kepada Allah¹⁹.

Oleh karena kebebasan berakar dalam akal budi dan kehendak, maka untuk mengambil keputusan dengan kebebasan yang sejati diperlukan akal budi dan kehendak yang telah diterangi. Penolakan kategorisasi gender dalam fenomena *gender fluidity* jelas berhubungan dengan kekeliruan manusia akan makna kebebasan sejati yang diberikan Allah kepadanya. Diperlukan kebebasan untuk menjawab panggilan Allah atas diri manusia. “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya...laki-laki dan perempuan. Ia menciptakan mereka” (Kej 1:27). Maka dari itu, seseorang yang diciptakan berjenis kelamin laki-laki sesungguhnya dipanggil dengan bebas untuk menjawab panggilannya sebagai laki-laki dengan identitas gendernya. Ia perlu memahami bahwa ia dipanggil untuk menjadi laki-laki serta dengan kehendaknya memang menginginkan hal tersebut agar tercapailah kepenuhan dirinya yang bebas. Hal yang sama berlaku pula untuk perempuan.

Pada akhirnya, kebebasan manusia tidak lepas dari tanggung jawabnya. Manusia memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya secara penuh dan tidak setengah-setengah. Sebagai contoh, jika seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki maka ia memiliki tanggung jawab penuh untuk mengembangkan identitas gendernya sebagai laki-laki. Mengembangkan identitas diri adalah proses perjalanan yang terus berkelanjutan seumur hidup manusia.

¹⁸ Katekismus Gereja Katolik, 1730.

¹⁹ Katekismus Gereja Katolik, 1731.

IV. LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DICIPTAKAN-NYA MEREKA

Setelah melihat bahwa manusia adalah ciptaan yang seturut gambar Allah, yang memiliki kesatuan tubuh dan jiwa serta memiliki kebebasan dan tanggung jawab penuh sebagai manusia; perlu juga kita memahami bahwa sebagai *imago Dei*, manusia tidaklah bersifat homogen. Artinya, manusia yang diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dipanggil juga ke dalam relasi antara satu dengan yang lain. Perbedaan gender menjadi bagian dari rencana ilahi Sang Pencipta sejak semula (Kej 1:27). Seseorang yang *gender fluid* mungkin akan mengatakan bahwa perbedaan gender tersebut tidaklah penting atau bahkan hanya dipandang sebagai suatu konsep buatan manusia. Tetapi, iman kristen mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, maka perbedaan gender bukan merupakan buatan manusia, melainkan kehendak ilahi. Perbedaan ini dikehendaki oleh Allah, bahkan diberkati oleh-Nya (Kej 1:28). Perbedaannya sebagai laki-laki dan perempuan, manusia mencerminkan kebijaksanaan dan kebaikan Sang Pencipta²⁰. Hal ini tidak bermaksud mengatakan bahwa Allah pun memiliki *gender* seperti halnya manusia. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa meskipun manusia itu seturut gambar Allah, namun Allah tidak seturut citra manusia. Ia bukan laki-laki dan bukan juga perempuan. Allah adalah roh murni, pada-Nya tidak ada perbedaan jenis kelamin maupun gender. Namun dalam kesempurnaan-kesempurnaan laki-laki dan perempuan tercermin sesuatu dari kesempurnaan Allah yang tidak terbatas: ciri khas seorang ibu dan ciri khas seorang ayah dan suami²¹. Maka, perbedaan ini bertujuan untuk mencerminkan kesempurnaan Allah yang tak terbatas lewat keterbatasan-keterbatasan manusia yang bersatu dalam eksklusivitas gender masing-masing.

Meskipun, laki-laki dan perempuan diciptakan Allah satu untuk yang lain, bukan seakan-akan Allah membuat mereka sebagai makhluk yang “setengah-setengah” dan tidak utuh. Melainkan “Ia menciptakan mereka untuk satu persekutuan pribadi, sehingga kedua orang itu dapat menjadi penolong satu untuk yang lain” (KGK 372)²². Laki-laki memiliki panggilan secara khusus untuk mengembangkan sisi “kebapaannya” untuk berpartisipasi dalam misteri ilahi tentang perbedaan gender, sama halnya dengan perempuan untuk sisi “keibuannya”. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan mencapai kepenuhan identitasnya sebagai laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan gender sangat penting dan perlu dipandang sebagai rahmat. Perbedaan keduanya bukanlah sesuatu yang membahayakan atau perlu dicegah, melainkan

²⁰ Katekismus Gereja Katolik, 369.

²¹ Katekismus Gereja Katolik, 370.

²² Katekismus Gereja Katolik, 372.

seungguhnya sesuatu yang indah dan luhur yang daripadanya manusia berpartisipasi akan rencana ilahi. Perbedaan gender adalah sebuah realitas yang perlu dipahami dan diterima dengan kerendahan hati.

V. PENUTUP

Secara singkat, dapat disimpulkan dari tulisan ini bahwa fenomena *gender fluidity* sesungguhnya adalah suatu penolakan akan definisi diri seseorang yang diciptakan Allah dengan kodratnya sebagai laki-laki maupun perempuan dengan kebebasan dan tanggung jawab yang tidak dipahami secara jelas akibat kekeliruan konsep gender yang memisahkan kesatuan tubuh dan jiwa manusia. Gender bukanlah sebatas realitas jiwa manusia saja. Gender juga harus dilihat dalam sudut pandang kesatuan tubuh dan jiwa yang merupakan elemen penting dan mendasar dalam antropologi kristiani. Keterpisahan gender dari definisi jenis kelamin manusia pun membuat pemahamannya menjadi semakin kabur. Ideologi-ideologi yang berkembang saat ini mungkin adalah hasil kesalahan di masa lalu di mana dalam masyarakat pra modern, ada struktur sosial yang membuat jurang pemisah antar gender, antara perempuan dan laki-laki. Eksistensialisme abad kontemporer yang berupaya menghapus Allah dari identitas manusia pun turut ambil andil dalam problematika gender sebagai konsep ideologi dewasa ini. Kodrat manusia sebagai laki-laki dan perempuan ditolak dengan penuh kesombongan sambil mengatakan bahwa manusia bisa menjadi apapun yang ia mau.

Kendati demikian, misteri tentang manusia menemukan titik terang di dalam Yesus Kristus. Terutama, peristiwa kedatangannya ke dunia. Ia adalah Sang Sabda yang mengambil rupa manusia. Kedatangan-Nya ke dunia memiliki satu tujuan yang jelas, yaitu “untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita”²³. Dosa pertama manusia adalah dosa kesombongan di mana ia ingin terlepas dari Allah dan berusaha untuk menentukan hidupnya sendiri. Oleh karena manusia melepaskan diri dari Allah, ia mengalami kesulitan untuk memahami dirinya sendiri yang adalah citra Allah. Perbedaan gender sebagai bagian dari misteri manusia menjadi sulit dipahami apalagi dilihat sebagai anugerah Allah. Dosa bukan hanya merenggangkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia, antara laki-laki dan perempuan. Ketika Allah bertanya kepada Adam apakah ia memakan buah yang telah dilarang baginya untuk dimakan, Adam menjawab Allah dengan menyalahkan Hawa (Kej 3:11-12) yang sebelumnya telah ia terima sebagai anugerah Allah. Perpecahan antara laki-laki dan perempuan terjadi ketika manusia memisahkan dirinya dari Allah. Dari keadaan tersebutlah Yesus datang dan menyelamatkan

²³ Pengakuan Iman Kristiani dalam “Aku Percaya” Nicea-Konstantinopel.

manusia. Lewat hidupnya terutama penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya, Yesus menawarkan persatuan kembali antara manusia dengan Allah lewat ketaatan dan cinta seperti halnya persatuan kembali antara laki-laki dan perempuan. Hanya dengan bersatu dengan kehendak-Nya manusia akan mampu kembali untuk memahami dirinya, khususnya sebagai ciptaan yang memiliki gender.

Jika dalam fenomena *gender fluidity* manusia bermimpi akan suatu kebebasan yang membawanya sampai kepada penolakan akan definisi diri sendiri, antropologi kristiani mengajarkan makna kebebasan yang sebenarnya. Ketika masyarakat kontemporer menganggap gender sebagai suatu pembatasan kategori yang melawan kodrat kebebasan tersebut, Yesus kristus mengajarkan tentang kebebasan yang sejati dengan jalan ketaatan akan rencana Allah. Penolakan akan definisi diri pada *gender fluidity* akan membawa manusia kepada penolakan terhadap Allah, secara khusus, Allah sebagai Pencipta. Kodrat manusia sebagai laki-laki dan perempuan yang sempat tercederai oleh sebab dosa Adam dan Hawa, kini telah diperbaiki oleh keseluruhan hidup Yesus, terutama melalui penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya. Ketaatan Yesus kepada Bapa-Nya adalah bentuk kebebasan sejati seorang manusia baru. Menerima kodrat manusia sebagai ciptaan Allah dan taat kepada kehendak-Nya merupakan *antidote* dari ideologi-ideologi dunia tentang gender. Maka, kebebasan juga ditandai dengan menerima dengan rendah hati kodrat manusia sebagai ciptaan yang memiliki gender dan dipanggil untuk memenuhi panggilannya tersebut sebagai laki-laki dan perempuan.

Bibliografi

Sumber Buku:

Schindler, D., C. "Perfect Difference: Gender and the Analogy of Being.", *Communio: International Catholic Review* Vol. XLIII no.2 (2016).

_____, The Exclusivity of Gender and the Gift of Motherhood, *Communio: International Catholic Review*, Vol. XLVI no. 2 (2019).

Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Dokumen Konsili Vatikan II*, cetakan ke-14, Jakarta: Obor, 2019.

Eric de Ruz, *La personne humaine en question*, Paris-Geneve-Toulouse: CERF - Ad Solem - Carmel, 2008.

Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah: Ende, 2019.

Sumber Internet:

Patrick Gomez, "Batwoman Ruby Rose: Lesbian backlash interview", <https://ew.com/celebrity/2019/06/05/batwoman-ruby-rose-lesbian-backlash-interview/>

Judith Butler, "Gender", <https://www.ub.edu/seminarifilosofiagenere/en/filosofa/judith-butler/#:~:text=Judith%20Butler%E2%80%8B&text=%22There%20is%20no%20gender%20identity,said%20to%20be%20its%20results.%22>

Referensi lain:

Ruether, Rosemary Radford, *Sexism and God-talk*, Boston: Beacon Press, 1993.

Wojtyla, Karol, *Love and Responsibility*. Diterjemahkan oleh H. T. Willetts. San Francisco : Ignatius Press, 1993.

Salzman, T. A. dan Lawler M. G. *The Sexual Person*, Washington D. C: Georgetown University Press, 2008.